

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia saat ini sangat terkait dengan situasi ekonomi global akibatnya, perekonomian setiap negara sangat dipengaruhi oleh hubungan ekonominya dengan negara lain..(Astuti & Ayuningtyas, 2018) Hal ini sangat erat kaitannya oleh Globalisasi yang menuntut sistem keterbukaan ekonomi di setiap negara. Era keterbukaan ekonomi saat ini adalah zaman di mana negara-negara semakin terlibat dalam perdagangan internasional dan aktivitas ekonomi lintas batas. Keuntungan dari terbukanya perekonomian adalah terjadinya perdagangan internasional,.

Perdagangan internasional merujuk pada aktivitas jual beli barang dan jasa antar negara, yang meliputi kegiatan impor dan ekspor (Manik, 2022). Fenomena ini merupakan bagian penting dari aktivitas ekonomi global dan memiliki dampak besar pada perkembangan ekonomi, hubungan internasional, dan stabilitas politik . Perdagangan internasional memberikan akses bagi Indonesia menuju pasar global. Hal Ini memungkinkan Indonesia untuk menjual atau membeli produk ke berbagai negara di seluruh dunia.

Melalui perdagangan internasional Indonesia memiliki alat untuk mendorong pertumbuhan ekonominya. (Ngatikoh & Faqih, 2020). Salah satu aspek krusial dalam perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pendapatan negara. Hal ini terjadi jika ekspor suatu negara melebihi impornya, akan menciptakan surplus pada neraca perdagangan. Surplus inilah yang

dapat digunakan untuk berbagai tujuan ekonomi, seperti mengurangi defisit anggaran atau membiayai proyek-proyek pembangunan.

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Migas-Non Migas

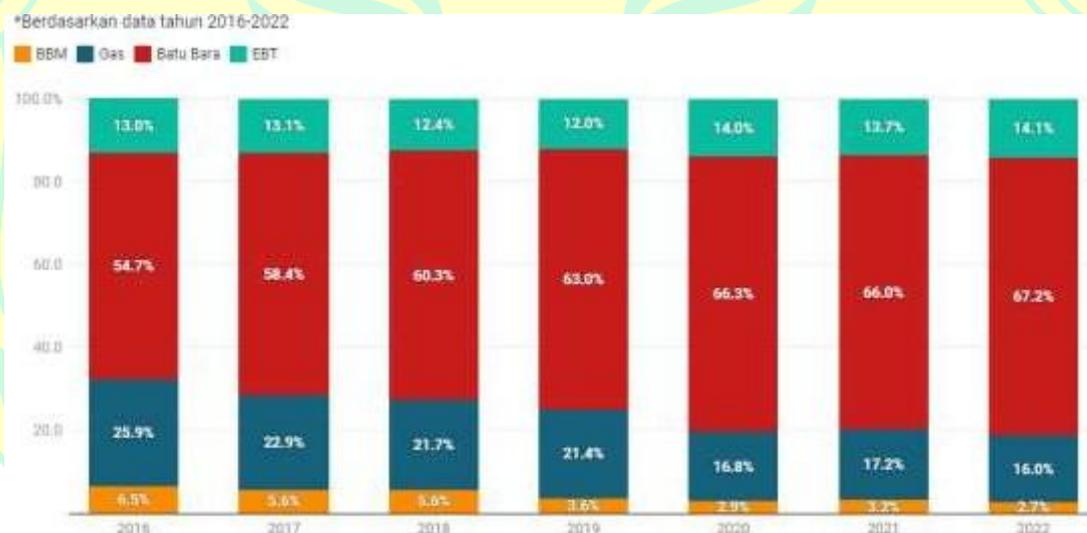
Komponen	Nilai Ekspor Migas - Non Migas (Juta US \$)	
	2022 (Tahunan)	2021 (Tahunan)
Migas	15998,2	12247,4
Non Migas	275906,1	219362,1
Jumlah	291904,3	231609,5

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Indonesia mengategorikan komoditas ekspornya menjadi dua, yakni ekspor minyak dan gas (migas) serta ekspor selain non migas. Berdasarkan table 1.1 ekspor Indonesia didominasi oleh sektor non-migas. Salah satu komoditas ekspor utama pertambangan non-migas adalah batu bara.

Batu bara merupakan batuan sedimen organik yang terdiri dari karbon, hidrogen, nitrogen, oksigen, serta unsur lainnya dalam jumlah yang bervariasi. Batu bara termasuk bahan mineral, serta metana yang ditemukan dalam sistem pori-pori bumi. (Speight, 2015.) Kualitas batu bara ditentukan dari tingginya tingkat pembatubaraan, makin tinggi kualitas maka kadar karbon akan meningkat seiring dengan berkurangnya kadar hydrogen, oksigen, dan sulfur (Mahreni & Puspitasari, 2019). Dari segi manfaat batu bara memiliki manfaat yang sangat luas. Tidak terbatas pada sumber energi saja, batu bara dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi utama dalam memproduksi baja atau bahan baku industri kimia (Hayitov & Umirzoqov, 2022).

Sebagai sumber energi utama, batu bara memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan energi Indonesia Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat sebagian besar bauran energi primer untuk pembangkit listrik di negara ini masih dominan berasal dari batu bara. Bauran energi primer merujuk pada kombinasi sumber daya energi yang digunakan dalam suatu wilayah atau negara untuk memenuhi kebutuhan energi (Afin & Kiono, 2021). Pada tahun 2022 bauran energi primer dari batu bara mencapai 67,21%. Terjadi peningkatan persentase penggunaan bauran energi primer dari batu bara dibandingkan tahun sebelumnya. Bauran energi primer terbesar setelah batu bara adalah gas, dengan proporsi sebesar 15,96%



Gambar 1.1
Realisasi Bauran Energi Primer Pembangkit Listrik Indonesia 2016-2022
Sumber : Kementerian ESDM

Pembangkit listrik tenaga batu bara menyumbang sebagian besar dari total kapasitas pembangkit listrik nasional, bahkan Semenjak tahun 2019 sampai sekarang konsumsi batubara nasional didominasi untuk memproduksi listrik dari PLTU di Jawa

dan Sumatera.(Afin & Kiono, 2021). Ketergantungan yang tinggi pada batu bara untuk sumber pembangkit listrik masih sangatlah tinggi. PT. PLN (Persero) mencatat Pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) batu bara memproduksi sekitar 45% atau 44,7 GW listrik Indonesia,

Besarnya konsumsi batu bara di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah keunggulan komoditas ini dalam hal aksesibilitas dan distribusi. Sebagai sumber energi yang dapat diangkut secara efisien, batu bara dapat didistribusikan ke berbagai wilayah di Indonesia. Terlebih lagi, Batu bara cenderung memiliki harga yang relatif terjangkau dan lebih stabil dibandingkan harga bahan bakar lainnya (Liun & Sunardi, 2014). Hal ini membuat batu bara menjadi pilihan yang ekonomis untuk memenuhi kebutuhan energi

Selain keunggulan aksesibilitas dan harga, industri batu bara juga memiliki dampak positif pada penciptaan lapangan kerja. Sebab dalam seluruh rangkaian produksi batu bara, dari tahap eksplorasi hingga pengangkutan, diperlukan banyak tenaga kerja, mencakup pekerja di tambang dan di fasilitas pengolahan serta sektor-sektor terkait lainnya. Penciptaan lapangan kerja ini tidak hanya terbatas pada tahap produksi batu bara itu sendiri, tetapi juga mencakup pekerjaan di sektor-sektor pendukung seperti transportasi, logistik, perawatan mesin dan peralatan, serta berbagai layanan kontraktor. Sebagai akibatnya, industri batu bara berkontribusi pada pengentasan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kementerian ESDM menekankan pentingnya peran sektor pengolahan non migas dalam hal ini termasuk industri batu bara dari segi penyerapan tenaga kerja. Data

statistik menunjukkan penambahan 400 ribu tenaga kerja pada tahun 2022, yang menyebabkan total jumlah pekerja di sektor ini kembali meningkat menjadi 19,11 juta orang, dibandingkan dengan 18,64 juta orang pada tahun 2021.

Selain berperan dalam penciptaan lapangan pekerjaan, Batu bara juga menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung perekonomian nasional dari sisi penerimaan negara. Kementerian ESDM melaporkan bahwa penerimaan negara dari batu bara hingga akhir Agustus 2022 mencapai Rp91,47 triliun, yang berarti dua kali lipat dari target tahun 2022 sebesar Rp42,36 triliun..

Namun demikian, Ibarat pisau bermata dua, penggunaan batubara memiliki banyak manfaat sekaligus menimbulkan permasalahan khususnya lingkungan. penambangan emas hitam ini telah mengakibatkan banyak permasalahan diantaranya rusaknya lahan, hutan, dan ekosistem air tawar. Terlebih lagi, limbah penambangan batu bara seperti tailing dan air asam tambang, dapat mencemari sungai dan tanah (Chen et al., 2014)

Tak hanya itu, pemanfaatan batubara menjadi sumber tenaga pembangkit listrik dan industri juga menjadi salah satu faktor utama penyebab polusi udara, selain polusi, partikel dari pembakaran batubara juga berkontribusi pada perubahan iklim dan masalah kesehatan seperti penyakit pernapasan (Finkelman, 2004) maka dari itu diperlukan regulasi yang ketat dari pemerintah terhadap emisi industri pertambangan batu bara untuk melindungi kualitas udara dan kesehatan masyarakat (Hendryx et al., 2020)

Dengan demikian, batu bara memiliki dampak positif dalam penyediaan energi, menambah pemasokan negara dan penyediaan lapangan pekerjaan, tetapi juga

dampak negatif pada lingkungan, kesehatan manusia, dan perubahan iklim. Kendati demikian, Indonesia dan banyak negara berkembang lain belum mampu untuk melepas ketergantungannya pada batu bara secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan sampai saat ini, batu bara tetap menjadi sumber energi yang potensial. Dengan ketersediaan yang melimpah, biaya produksi yang relatif rendah, dan kontribusinya yang dominan terhadap pasokan listrik di dunia.

Oleh sebab itu, banyak negara di dunia yang berperan sebagai produsen batu bara tetap memanfaatkan sumber daya ini untuk memenuhi kebutuhan energi dan mendukung sektor industri,



Gambar 1.2

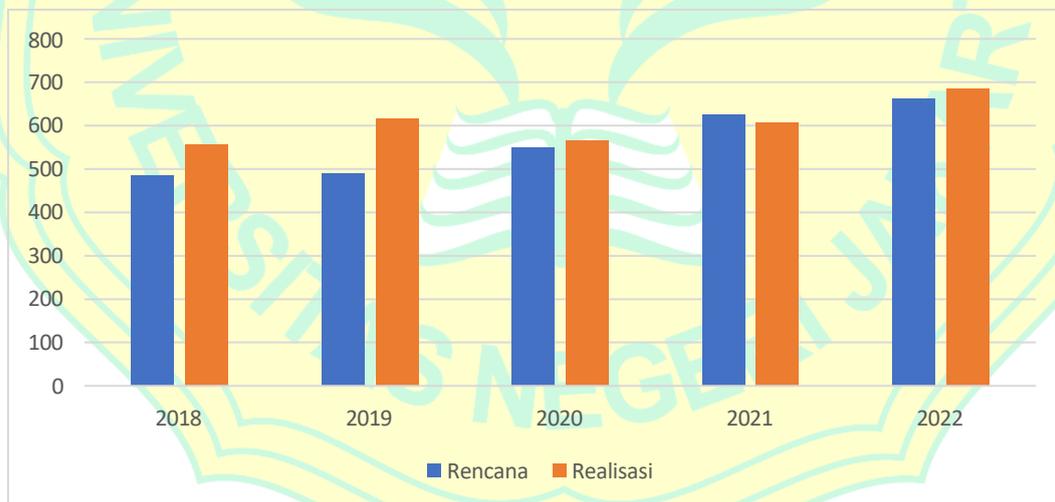
Delapan Negara Produsen Batu Bara terbesar di Dunia 2022

Sumber : Energy Institute

Berdasarkan gambar 1.2 dari data yang dilaporkan oleh Energy Institute (EI) Pada tahun 2022, China telah meraih predikat sebagai produsen batu bara terbesar di dunia dengan hasil produksi sekitar 4,56 miliar ton artinya China menyumbang sekitar 51,80% dari total produksi global yang mencapai 8,80 miliar ton.

Posisi kedua dalam peringkat produsen batu bara terbesar dipegang oleh India, yang mencapai produksi sebanyak 910,9 juta ton, diikuti oleh Indonesia dengan hasil produksi mencapai 687,4 juta ton. Amerika Serikat dan Australia menempati peringkat berikutnya, masing-masing dengan produksi sebesar 539,4 juta ton dan 443,4 juta ton.

Di Indonesia produksi batubara dilakukan oleh BUMN, perusahaan skala besar, skala kecil, perusahaan swasta internasional dan domestik termasuk koperasi yang bekerja berdasarkan kontrak kerja izin usaha pertambangan yang diberikan oleh pemerintah.(Hartana, 2022).



Gambar 1.3
Rencana dan Realisasi Produksi Batu Bara (2018-2022)
Sumber : Kementerian ESDM

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa Produksi batubara nasional pada tahun 2022 melebihi target, mencapai 687 juta ton, atau 103 persen dari target sebesar 663 juta ton. Penggunaan batubara nasional juga meningkat, mencapai 206 juta ton pada tahun 2022, atau sekitar 124,8 persen dari target sebesar 165,7 juta ton. (Kementerian ESDM, 2024).

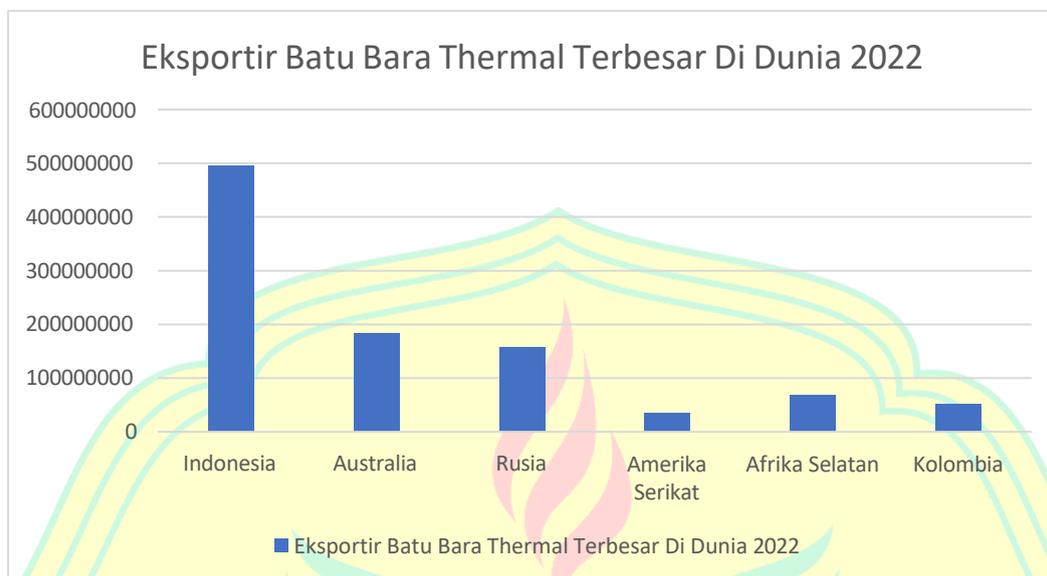
Produksi batubara yang meningkat pesat di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh cadangan yang melimpah dan cara eksploitasinya yang sederhana, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pendapatan dengan cepat serta minimnya kebijakan yang menghambat produksi. (Nugroho, 2017),

Berdasarkan laporan (BP Statistical Review, 2022), Indonesia menduduki peringkat keenam sebagai negara dengan cadangan batu bara terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dikeluarkan (Kementerian ESDM, 2024), Jumlah cadangan batu bara di Indonesia mencapai 38.805 juta metrik ton, atau sekitar 3,6% dari cadangan batu bara global secara keseluruhan.

Dengan total cadangan batubara yang ekonomis untuk dieksploitasi sebanyak 38,8 miliar ton, dan tingkat produksi tahunan sekitar 566 juta ton pada tahun 2020, diperkirakan umur cadangan batubara mencapai sekitar 69 tahun. Cadangan batubara terbesar di Indonesia berada di Provinsi Kalimantan Timur (sekitar 10,9 miliar ton) dan Sumatera Selatan (sekitar 8,5 miliar ton). (Yenni & Prabowo, 2021).

Melimpahnya cadangan serta produksi batu bara Indonesia telah menjadi modal penting dalam upaya pembangunan negara ini, serta menjadikan Indonesia sebagai produsen batu bara terbesar di dunia. Juga demikian pada kenyataannya, sekitar 70

sampai 80 persen produksi batu bara Indonesia diekspor ke pasar internasional (Nugroho, 2017).



Gambar 1.4
Eksportir Batu Bara Thermal Terbesar Di Dunia 2022
Sumber : International Energy Agency (IEA)

Indonesia telah membuktikan dirinya sebagai pemain utama dalam industri batubara dan memberikan kontribusi besar kepada ekonomi dunia melalui ekspor batubara. (Setiawan et al., 2020).

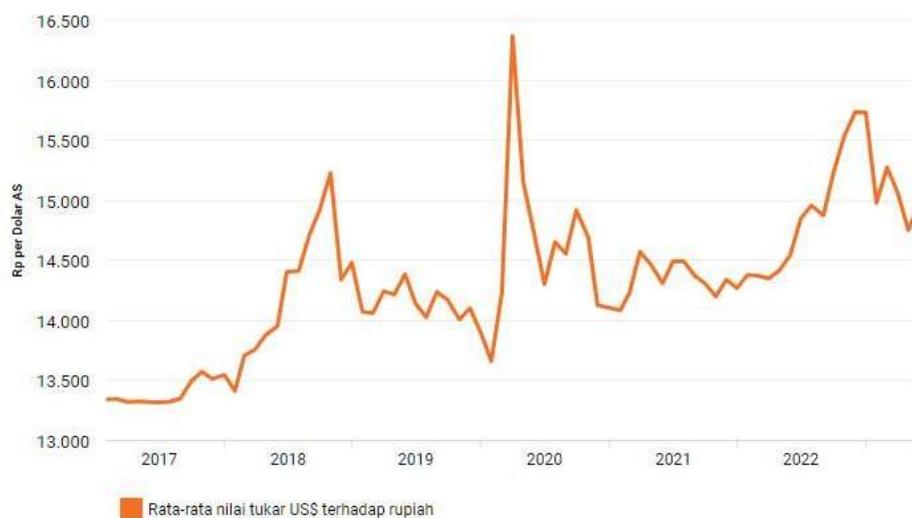
Tabel 1.2 Nilai Ekspor Batu Bara Negara Tujuan Utama Januari- Juli 2022-2023

Negara Tujuan Utama Ekspor Batubara	Nilai Ekspor Batu Bara Jan-Jul (Juta US\$)	
	2022	2023
Tiongkok	3.491,0	4.352,5
India	7.387,2	4.102,3
Jepang	3.534,4	3.309,2

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 1.2 Ekspor batu bara ke China dari Januari hingga Juli 2023 mencapai 4,3 miliar US Dollar atau sekitar Rp.66,47 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 24,68%, sementara ekspor batu bara ke India mencapai 4,1 miliar US Dollar atau sekitar Rp.62,68 T, mengalami penurunan sebesar 44,47% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Indonesia mengekspor batu bara ke Jepang senilai 3,3 miliar US Dollar atau sekitar Rp.62,68 T. (BPS, 2022). Dengan kontribusi ekonomi sebesar itu, apabila ekspor batu bara dihentikan, akan menimbulkan kerugian karena ada potential loss yang disumbangkan dari ekspor batu bara, yang dapat mengganggu perekonomian.

Ekspor batu bara dalam perdagangan internasional dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya terdiri dari kurs dan harga batu bara internasional. Nilai tukar, juga dikenal sebagai kurs valuta asing, mengacu pada harga atau nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. (Sartika, 2017). Fluktuasi nilai tukar dapat memiliki dampak terhadap perekonomian suatu negara secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, apresiasi atau depresiasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk ekspor dan impor suatu negara, serta memengaruhi harga barang dan jasa di pasar internasional



Gambar 1.5
Rata-Rata Nilai Tukar US\$ Terhadap Rupiah 2017-2022
Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, nilai tukar rupiah selama dua tahun terakhir rata-rata berada di antara Rp14 ribu dan Rp15,7 ribu per bulan. Selama enam tahun, nilai tukar dolar AS terhadap rupiah bahkan pernah mencapai Rp16,4 ribu per US\$, ketika pandemi Covid-19 mulai meluas dan pembatasan aktivitas diberlakukan, yang berdampak negatif pada perekonomian negara..

Per tanggal 15 November 2023, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar adalah 15.466,50 per US\$. Kurs mata uang mengalami fluktuasi harian sebagai respons terhadap berbagai faktor ekonomi dan geopolitik. Oleh karena itu, nilai tukar tersebut mungkin akan berubah seiring dengan perubahan kondisi pasar. Dalam studi ini diduga nilai tukar rupiah terhadap US Dollar yang menguat dapat memiliki dampak negatif terhadap volume ekspor batu bara. Karena harga kurs rupiah yang menguat akan menyebabkan peningkatan harga yang pada gilirannya dapat menimbulkan penurunan volume ekspor batu bara (Barasyid & Iriani, 2023)

Faktor selanjutnya yang memengaruhi volume ekspor batubara adalah Harga Batu Bara Internasional (HBI) yang diwakili oleh data harga batubara Australia. Negara tersebut eksportir batu bara terbesar di dunia, sehingga harga batubaranya memiliki pengaruh besar pada pasar global. Data berasal dari World Bank melalui platform *Commodity Price Data*. Platform ini menyediakan berbagai data harga komoditas termasuk batu bara.

Harga batu bara Australia yang umum digunakan sebagai acuan harga batubara internasional adalah harga batubara Newcastle. Harga ini dipublikasikan secara harian dan mingguan oleh World Bank. (Sundari, 2015)



Gambar 1.6
Harga Batu Bara Internasional Januari-Oktober 2023
Sumber : Commodity Annual Price, World Bank

Berdasarkan data di atas, Harga batu bara semakin terpuruk mulai terjun bebas sejak memasuki tahun 2023, Dilansir dari situs berita CNBC Indonesia, penurunan

ini disebabkan oleh permintaan batu bara yang melemah, penurunan harga gas, dan perkiraan cuaca yang lebih hangat di Eropa.

Harga listrik di Eropa juga terus mengalami penurunan disebabkan oleh rendahnya permintaan menjelang akhir musim dingin. Cuaca yang lebih hangat pada pekan-pekan mendatang telah menyebabkan penurunan penggunaan pemanas ruangan, sehingga berdampak pada penurunan permintaan listrik secara keseluruhan. Situasi ini kemudian berimplikasi pada penurunan permintaan yang pada gilirannya akan memengaruhi volume ekspor batu bara Indonesia.

Di samping itu, pasokan listrik dari pembangkit listrik tenaga angin mengalami peningkatan. Ini dapat diartikan bahwa, seiring dengan peningkatan pasokan dari sumber energi terbarukan, ketergantungan pada batu bara sebagai sumber energi utama berkurang.

Permintaan global batubara diperkirakan akan terus menurun (Sugiyono, 2016). Berdasarkan situasi ini, Seluruh industri batu bara nasional perlu merencanakan pengembangan industri untuk menghindari ketergantungan terhadap keuntungan berdasarkan konsumsi luar negeri sambil mempertahankan kontribusinya terhadap perekonomian negara, mengingat industri ini mengekspor lebih dari 70 persen produksinya ke banyak negara. Maka dari itu, Dengan mempertimbangkan permasalahan yang diuraikan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH KURS USD DAN HARGA BATUBARA INTERNASIONAL TERHADAP VOLUME EKSPOR BATU BARA INDONESIA”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Indonesia sebagai eksportir batu bara di dunia memainkan peran krusial dalam dinamika pasar energi global. Batu bara telah menjadi komoditas unggulan dalam ekspor Indonesia. Namun, seiring dengan potensi ekonomi yang melimpah, Indonesia juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar atau kurs USD terhadap volume ekspor batu bara ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara harga batubara internasional (HBI) terhadap volume ekspor batu bara (VEB) ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kurs USD dan HBI terhadap VEB?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian, berikut beberapa tujuan penelitian yang dapat diuraikan:

1. Untuk menyelidiki pengaruh antara nilai tukar atau Kurs USD terhadap volume ekspor batu bara.
2. Untuk menyelidiki pengaruh antara HBI terhadap volume ekspor batu bara Indonesia.
3. Untuk menyelidiki pengaruh antara kurs usd dan HBI terhadap volume ekspor batu bara.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, harapannya studi ini akan memberikan manfaat nyata kepada pihak-pihak terkait. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian penelitian ini menjadi kontribusi ilmiah mengenai pemahaman tentang ekspor batu bara dan perdagangan internasional. Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan atau referensi dalam studi terkait., khususnya penelitian terkait volume ekspor batubara.

2. Manfaat Praktis

Hasil kajian studi diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pembaca mengenai faktor yang memengaruhi ekspor batu bara Indonesia. Hal ini dapat membantu pemangku kebijakan, investor dan pekerja dibidang terkait dalam merancang kebijakan atau strategi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan ekspor batu bara yang berkelanjutan.